Abrasi Terjang Dua Rumah
Kok takuik dilamun ombak jaan barumah di lapi pantai.....!

Pasokan Ayam Kembali Lancar
Alhamdullah lah bisa makan jo ayam lak.....!

Pessel Butuh Peran Swasta
Nidak talok jo pitih pamerintah membangun doh.....!

TAJUK RENCANA

Menunggu Action Menstabilkan Harga Telur

PEDAGANG dan konsumen ayam potong di Sumbar umumnya, dan Kota Padang khususnya, agaknya sudah mulai kejo. Betapa tidak, sempat langka beberapa minggu terakhir, sejak tiga hari belakangan pasokan ayam pedaging sudah mulai lancar di pasaran. Sejumlah pedagang ayam potong mulai kebanjiran pasokan.

Sejumlah pedagang ayam potong yang terpaksa menutup lapak tempat mereka berjualan sekitar seminggu lalu, kini sudah banyak kembali membuka kios mereka.

Menurut sejumlah pedagang di Pasar Raya Padang, kemarin (23/7), baru dua hari belakangan pasokan ayam mulai menahan jiri pasar. Harganya pun juga turun. Biasanya Rp 35 ribu per kilo sekarang Rp 33 ribu per kilonya.

Turunnya harga ayam dikarenakan modal yang dikeluarkan pedagang sudah di bawah Rp 30 ribu per kilo. Sehingga harga jual juga ikut turun. Namun pedagang masih mengeluhkan kurangnya daya beli masyarakat terhadap ayam potong. Hal ini disebabkan masih banyaknya masyarakat yang menganggap harga ayam potong masih tinggi.

Hanya saja, turunnya harga ayam potong belum dikuti oleh turunnya harga telur ayam ras di pasaran. Seperti diketahui, naiknya harga ayam potong juga diikuti naiknya harga telur di pasaran.

Di Padang, setiap karton telur ayam ras yang berisi 30 butir harganya mencapai Rp48 ribu. Harga ini merupakan yang paling tinggi selama ini. Saat Lebaran saja, harga telur ayam ras paling tinggi hanya mencapai di Rp42 ribu per karton.

Menurut sejumlah pedagang telur di Pasar Raya Inpres II, bertahannya harga telur dikarenakan kurang pasokan telur ke Pasar Raya. Mereka mengindikasi dalam beberapa hari belakangan harga masih tetap sama saja. Belum ada tanda akan turun. Soalnya pasokan masih kurang.

Disinyalir, meroketnya harga telur ayam ras karena ada permainan oknum tertentu. Dikuga bilangnya telur di pasaran lokal karena peternak ayam petelur dan pemasok besar lebih cenderung menjual telur-telur ke luar daerah dengan skala besar karena ingin untung besar. Akibatnya, pasokan telur di daerah sendiri menjadi berkurang dan memicu naiknya harga.

Hanya saja, kendati harga dan kebutuhan pokok tersebut melonjak naik, pihak terkait sepertinya kelihatan adem-adem ayem saja. Tidak ada upaya atau langkah kongrit untuk menstabilkan harga. Misalnya, lewat operasi pasar seperti yang dilakukan terhadap komoditi lainnya sebelum-sebelumnya ini.

Kepala Dinas Perdagangan Sumatera Barat Asben Henderi memang menyatakan pihaknya terus memantau pergerakan harga telur di pasaran. Dia mengaku pihaknya siap melakukan operasi pasar untuk menahan lonjakan harga.

Menurut hemat kita, pihak terkait sudah sautnya melakukan operasi pasar, bagan tunggu dulu harga bertambah naik. Sebab, harga telur di kisaran Rp 47 per karton sudah cukup membuat masyarakat terbebani.

Jangan sampai kejadian meroketnya harga ayam potong terlalu lama, tinggi ataupun action para pengambil kebijakan berlanjut dengan harga telur yang sudah sulit dijangkau masyarakat kebanyakan. Sudah cukup rakyat *hidaiai* merasakan'dampaknya. (*)

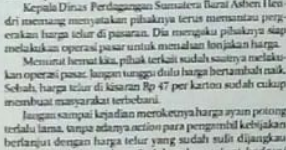

Naskah Opini panjang tulisan sekitar 750 kata.Kirim ke:
opinipadek@gmail.com. Sertakan data CV,copy KTP, foto, dan nomor telepon.
Naskah yang sudah dua minggu di redaksi dan tidak termuat otomatis dianggap kembali ke pengirim.

LAYANAN PADEK

Anda punya uneg-uneg untuk mengkritisi persoalan yang terjadi di Ranah Minang ini? Kirimkan uneg-uneg Anda ke rubrik Layanan Padek dengan cara kirim email ke layananpadek***@gmail.com atau SMS ke 08176614123.***
Diutamakan terkait dengan fasilitas dan pelayanan publik. Anda juga dapat mengirimkan foto dan uneg-uneg ke *twitter @padangekspres.*

Menimbang KEK Pertanian

Oleh: Nofi Candra
Anggota DPD/MPR RI

PEMBENTUKAN kawasan ekonomi khusus sepatunya dikuatkan untuk mendorong ekspor di satu sisi dan untuk akselerasi investasi di sisi yang lain. Oleh karena itu, dipilih sejumlah lokasi strategis di beberapa daerah yang memiliki keunggulan ekonomi. Dikatakan, banyak perusahaan yang bergerak di sektor ekspor-impor, pun pegiat ekonomi yang memiliki daya saing internasional, juga berasalu merantauan dusunya di sana.

Namun kenyataannya, tak banyak perusahaan yang tertarik. Data menunjukkan, dari 12 kawasan, baru dua yang mulai bergerak. Mandalika di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Sei Mangkei di Simalungun, Sumatera Utara. Di Mandalika, realisasi investasi sampai akhir tahun lalu sudah mencapai Rp 428,6 miliar. Sekalipun demikian, ternyata angka tersebut masih jauh di bawah komitmen investasi di kawasan wisata yang dikelola PT Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) itu, yang besarnya Rp 13,5 triliun. Apalagi dibandingkan dengan target investasinya yang tercatat sebesar Rp 28,6 triliun, sungguh sangat tak sepadan. Sedikitnya pula, seperoh kawasan lain saat ini masih jalan di tempat.

Daya tarik berupa pembebasan bea masuk, pengurangan atau keringanan pajak, dan kemudahan perizinan tak otomatis membuat investor berdayun-dayun menyerbu berbagai kawasan khusus tersebut. Setidaknya sampai hari ini, ada dua hal yang membuat investor enggan untuk masuk, yakni kesiapan lahan serta infrastruktur pendukung, seperti jalan dan listrik. Selain itu, dukungan pemerintah daerah yang minim menambah panjang penghambat kemajuan program tersebut.

Oleh karena itu, sudah sebaiknya Pemerintah Pusat bahu-membahu mempercepat pembangunan kawasan ekonomi khusus. Tak hanya memberikan fasilitas pembebasan bea masuk, perpajakan, dan perizinan, pemerintah pusat juga harus ikut andil membangun infrastruktur, terutama akses jalan dan listrik. Pusat sebaiknya juga mengapayakan modal awal. Karena berdasarkan pengalaman awal, terbukti ketika pusat mengucurkan penyertaan modal negara ke ITDC sebesar Rp 250 miliar pada 2015, Mandalika segera menggeliat.

Melalui pengembangan kawasan ekonomi khusus, pemerintah sebenarnya kina mendorong pertumbuhan nasional agar melaju lebih cepat. Sejak 2010, pertumbuhan ekonomi terus menurun, dan dalam empat tahun ini cenderung kina di kisaran maupun di angka lima persen. Terbukti pula, ekspor Indonesia sampai 2016 juga terus menurun. Celakanya, sumbu sektor unggulan kian digerus deflasi sektor minyak dan gas. Artinya, perlunakan iklim investasi di sektor unggulan menjadi sebuah keniscayaan. Kawasan ekonomi khusus memiliki banyak keunggulan. Lokasinya tersebar di sekujur Nusantara dan berada di sentra-sentra produksi dan pusat-pusat pertumbuhan, sebaik berada dekat dengan pelabuhan.

Dengan kata lain, untuk kina mengoptimalkan berbagai keunggulan, kawasan ekonomi khusus perlu modal awal yang cukup. Daerah jelas tak punya banyak uang dan tak kina dandalkan menjadi motor penggerak. Pusat harus mengambil alih-turun tangan sebaikan rencana besar itu berubah menjadi proyek mangkrak. Dan lebih dari itu, pemerintah harus memastikan variasi kawasan ekonomi khusus, tidak terpaku pada industri umum dan pariwisata saja. Sedari dulu, sektor pertanian terbilang tadisi bagi sebab satu sektor yang memiliki tingkat kontribusi cukup tinggi pada pertumbuhan nasional, tapi tak terjangkau adanya sebikipun rencana pemerintah mengambil kawasan ekonomi khusus untuk memutakpikasi daya dorong sektor agrobisnis atau pertanian.

Sementara itu, hampir setiap waktu saat kita berbicara kendala dan ancaman pertanian yangakan kita hadapi, kita melalu memunculkan kalimat yang cukup menakutkan, yakni krisis pangan, impor beras, impor daging, impor bawang putih, dan lainya. Semuanya menggambarkan betapa sektor yang membesarkan kita sejak zaman dahulu ...ada tak pernah dimitkan untuk di-upgrade kapasitas produksinya, dikesahi sistem dan tata kelolanya. Jadi sangat wajar jika pulahan jutaan petani di negeri ini mengeluh nasib dapatnya.

Kawasan ekonomi khusus pertanian sepatunya akan sangat strategis untuk kepentingan nasional. Pertama, kawasan ekonomi khusus pertanian akan menjadi salah satu jawaban untuk mengatasi krisis pangan ke depan. Dan kedua, kawasan ekonomi pertanian juga akan menjadi jawaban untuk meningkatkan ekspor komoditas nasional. Dan ketiga, KEK Agrobisnis atau pertanian kina menjadi pintu masuk teknis untuk memfasilitasi usaha kelola komoditas pertanian kita yang sedikit-sedikit. Secara teknis, sukses-gagalnya kina dicerminkan. Misalnya untuk (PI), sudah sangat jelas bahwa Indonesia adalah pengekspor terbesar komoditas tersebut, tapi tak satupun kawasan ekonomi khusus dikemukakan kepada daerah-daerah yang di wilayah nusantara ini perkebunan sawit.

Lalu kawasan-kawasan strategis penghasil pada hortikultura, dan lainya, lokasi-lokasi semacam ini justru kian hari kian menjerit. Mata dagangnya kian tak jelas. Harga komoditasnya kian tak jelas. Harga komoditas pertanian justru banyak dikanda kelangkaan di waktu-waktu tertentu karena supply yang tak jelas dan tata kelola yang buruk. Untuk itu, pemerintah sepatunya kina memetakan kawasan-kawasan kunduang pertanian sebagai kawasan ekonomi khusus pertanian. Kebetulan lokal kina dandalkan pada perbukitan kebanyakkan pertanian, umumnya irigasinya jalan-jalan menuju sentra-sentra penghasil komoditas pertanian.

Bagi saya, omongan sangat dekat sekali, yakni Alahanpanjang, Kawasan Alahanpanjang adalah salah satu kawasan pertanian di daerah pemilihan saya sendiri di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Bahkan saat memori pertanian datang kesana, decak kagum keluar secara reflek dari mulut bahwa Alahanpanjang adalah surga pangan Indonesia. Kawasan yang membentang di sepanjang Danau Atas dan Danau Bawah ini merupakan kawasan pertanian, sentra utama produksi tanaman dan berbagai produk hortikultura. Namun pujian hanya berupa pujian, tak ada tindak lanjut lebih jauh. Sebenarkanpun, pujian omongan memori kemudian hanya omongan ngapang di tanah nusantara ini. Alahanpanjang, entah seperti apa kabarnya ini, hanya lebih yang mengetahui.

Oleh karena itu, sudah cukup pujiang saya mengungkapkan, ibaan sangat sepatunya pemerintah pusat akan mengambil kawasan ekonomi khusus di daerah-daerah seperti Alahanpanjang. Kawasan ini akan menjadi jawaban dari ancaman krisis pangan dan akan menjadi salah satu lagi pemantik untuk meningkatkan daya dorong petani kecil bagi pertanian. Akan jalan ke arah sentra pertanian di perbukit agar dikelian lebar menjadi lebih pasti menjadi mudah. Infrastruktur pertanian direhabilitasi dan dibenahi, kemudahan akses permodalan untuk pelaku pertanian di kawasan tersebut diformulasi sedemikian rupa. Kemudahan-kemudahan bagi pelaku pertanian yang khususnya mempersiapkan komoditas ekspor diberikan, kelompok-kelompok tani dan koperasi-koperasi kini dimudahkan akses-nya kepada pelaku-pelaku investasi pertanian, dilengkapi kepastian organisasinya agar tanpa keberapa sama dengan investor-investor bidang pertanian.

Dalam pandangan saya, kawasan ekonomi khusus tidak saja akan menjadi jawaban soal krisis pangan dan kendala pertanian, tapi juga kina dijadikan pintu masuk untuk mendorong lahirnya kelola komoditas-komoditas pertanian. Pasarnya kina dikelola secara lebih terakses langsung dengan cara lebih mempertanggung dalam tata kelola pasarnya kina diarahkan dengan kemudahan akses pasar, baik bagi konsumen maupun bagi pelaku pertanian sendiri.

Dan yang tak kalah penting, dengan adanya kawasan ekonomi khusus pertanian, transfer teknologi kepada petani-petani kina dilakukan secara terukur dan terarah. Dapatlah pemanfaatannya kina dimanfaatkan untuk memotongi jalur distribusi. Jadi saya kira, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Bulog, dan Badan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus, harus membekali mangkajian untuk kategori pertanian atau agribisnis dan melakukannya secara segera di beberapa pilot project. (*)

Meminangkan Perantau Minang

DONNY SYOFYAN
Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

BARU-BARU ini saya berbelanja di kawasan Springvale, sebesah *suburb* (kecamatan) di pinggiran kota Melbourne. Springvale dikenal sebagai kampung Vietnam sebab ia merupakan kawasan yang disediakan oleh pemerintah Australia bagi para pengungsi Vietnam yang melarikan diri dari negerinya ketika perang Vietnam pul.ahan tahun silam. Di sebuah toko, saya mendengar salah seorang pelayan toko, seorang gadis muda melayani pelanggannya yang sudah tua dengan berbahasa Vietnam. Tak lama kemudian, ia berganti dengan pelanggan lain, yang kebetulan seorang kulit putih, dengan bahasa Inggris ala penutur asli.

Begitu pelanggan kedua ini berlalu, saya mengiampiri gadis pelayan sambil menanyakan harga yang hendak saya beli. Dalam kesempatan ini, saya bertanya, "*Do you speak Vietnamese to Vietnamese men? I'm just curious* (Apakah kamu selalu berbicara bahasa Vietnam dengan orang Vietnam? Sekadar ingin tahu). Ia menjawab, "*We never speak English with Vietnamese. Even we speak Vietnamese at home* (Kami tak pernah ngomong bahasa Inggris dengan orang Vietnam bahkan di rumah sekalipun).

Bagi saya, ini adalah sebuah peristiwa budaya memblikin shock meski peristiwa hanyalah sebuah jepretan, bukan berdasarkan riset yang serius dan teruji. Bagaimana tidak, si gadis yang sangat mungkin generasi ketiga warga Vietnam di sebuah negeri asing masih menjaga budayanya dengan tetap berbahasa Vietnam sesama warganya. Pada saat yang sama, pikiran saya langsung melayang ke ranah Minang khususnya dan Tanah Air secara umum bagaimana para orangtua tak lagi lirisu anak-anaknya yang tidak bisa berbahasa lokal. Untuk di kampung halaman, bahasa Minang masih bisa dipertahankan sebab komunikasi dilakukan dengan bahasa Minang afih-alih bahasa Indonesia dalam keseharian.

Hal berbeda terjadi di kalangan perantau Minang. Sudah bukan rahasia lagi kebanyakan generasi ke-2 dan ke-3 perantau Minang tidak lagi memahami dan mampu bercakap-cakap dengan bahasa Minang. Sebagai misal, tak terhitung lagi artis-artis Ibu kota berdarah Minang yang mengklasi dunia hiburan di Tanah Air yang tak bisa berbahasa Minang. Nama-nama seperti Nikita Willy, Bunga Citra Lestari, Marshanda, Afgan, Tika Bravani, Tasya Kamila, Laudya Chyntia Bella, Nagita Slavina, Natasha Rizky dan Nina Zatulfi adalah sedikit dari sekian sedebiti Tanah Air berdarah Minang yang tidak bisa lagi berbahasa Minang. Sebagiannya berdarah campuran. Pengecualian bisa diberikan kepada sedikit artis, di antaranya Melanie Putria dan Nirina Zubir. Meski lahir di rantau, kedunya masih fasih berbahasa Minang.

Bahasa Minang sebagai Pintu

Kita tidak mesafkan kiprah perantau ke kampung halaman. Sudah tidak terhitung bantuan material yang diberikan ke ranah maupun terbentuknya perkumpulan orang-orang Minang di rantau. Kelompok Sulit Air Sepakat (SAS) sudah terkenal dimana-mana. Bahkan di Melbourne, para perantau Minang mendirikan organisasi bernama Minang Saiyo. Namun sisi terlemah perantau Minang adalah menransfer kemampuan berbahasa Minang ke anak-anak dan para cucunya. Menjaga bahasa Minang, adalah pintu masuk untuk menjaga identitas dan keberadaan Minang itu sendiri. Memang terkesan sederhana, tapi kemampuan anak-anak berbahasa Minang di rantau bakal mendorong mereka untuk mencintai adat-istiadat, pulang kampung mengunjungi daerah yang menjadi asal-usulnya, berkontribusi lebih intens ke kampung halaman, dan lain-lain.

Dengan mengajarkan anak-anak berbahasa Minang di rantau, mereka mula mengenal adat istiadat, tradisi, dan hormat terhadap budaya Minang. Melalui bahasa Minang, sejarah dan gaya hidup masyarakat Minang bakal diwariskan dengan cara yang sarat manasa. Seorang anak gadis Minang di rantau tidak akan memodifikasi pakaian adat Minang, misalnya dengan memperlihatkan bagian dada bagi anak dara dalam acara perhelatan ketika ia memagai adat istiadat Minang yang erat kaitannya dengan Islam. Ada kemyamanan tertentu ketika masuk rumah makan Padang dan memesan makanan dalam bahasa Minang. Dalam banyak hal, bahasa Minang menjadi sentral untuk merasakan 'sesuo' kemiangan tersebut.

Ada banyak alasan mengapa anak-anak Minang tidak lagi menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa orang tuanya. Dalam banyak kasus, orang-orang Minang mendorong anak-anak mereka untuk hanya berbicara bahasa Indonesia, atau bahasa daerah dimana mereka berada. Mereka tidak ingin anak-anak mereka menghadapi masalah lilia tak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Bukankah orang Minang dikenal *ukapiil, dimo bumi dipijak di situan langit dijunjungi*. Dalam kasus lain, anak-anak ini memalak untuk berbicara bahasa ibu mereka karena takut diejek di sekolah. Atau memang orang tua tidak memperkenalkan bahasa Minang ke anak-anaknya sama sekali.

Tak kalah penting, berbicara dengan bahasa Minang, atau bahasa ibu secara umum, sebenarnya mempermudah pesan ke dalam hati, bukan sekadar pikiran. Bahasa adalah produk interaksi. Ia harus dimapakan dan diadaptasikan oleh yang lain. Nelson Mandela mengakui betapa kuatnya interaksi setiap-hari ini. Ia mengatakan, "*If you talk to a man in a language he understands, that goes to his head. If you talk to him in his language, that goes to his heart*" (Jika Anda berbicara dengan seorang pria dalam bahasa yang ia pahami, pesan itu masuk ke dalam pikirannya. Jika Anda berbicara dengannya dalam bahasanya, ia itu masuk ke hatinya).

Bahasa bergerak di hati pemiliknya. Ini memungkinkan kita terhubung dengan asal usul dan leluhur kita. Bahasa juga memberi kita rasa kemanyamakan dengan orang-orang yang tidak kita kenal tetapi mungkin memiliki pengalaman hidup yang serupa. Kehilangan itu berarti kehilangan diri kita sendiri. Karenanya, kedudukannya bahasa Minang adalah awalan kehilangan jati diri sebagai orang Minang, sekecil apapun. Bila ingin menimangkan kembali orang Minang tersusun di perantauan, usaya mendorong keluarga-keluarga urang anak untuk mempelajari dan memurukan kemampuan bahasa Minang ini kepada anak-anak dan cucunya. (*)

Padang Ekspres
www.padek.co
Terbit Sejak 25 Januari 1990

Badan Penerbit: PT Padang Intermedia Pers
Jawa Pos Media Group

Pelindung/Pembina: H. Rida K Liamsi
Komisaris Utama: Suhardiz Bonime
Komisaris: H. Jayadi Effendi
Direktur Utama: H. Marsli Suryanto
Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Hari Sugiarto
Corporate Lawyer JPG: Andi Syafruddin, SH, MH
Penasehat Hukum: Meis Kamal, SH, LLM, PhD

■ DIVISI PRODUKSI
Redaktur Pelaksana: Suryani, Romes Dellano, Hendri Pasya
Perjab Mingu: Fagri Mubarak
Koordinator Liputan: Eri Martinal
Redaktur: Sandra Cipta, Guki Ayu Sayati, Elsa Nanda, Zulkarnain
Liputan Padang: Andi Deb Venardo, Willian Mana, Trisna, Saufa Hidayat, Heru Hendri, Khairan Hafid
Fotografer: Sy Rizwan
Sekretaris Redaksi: Adiyanayah Lubis, Indah Fauzanna
■ PERWAKILAN
Subbiroggi Agam: Rita Yenas
Payakumbuh: Sil Rizal: Fajar Rifah Vesky, Arifdal Rizki
Pasisir Selatan: Yan Syahdat, Elli Mahyuni
Pasaman/Pasbar: Ahmad Zubir, Rahmuddin, Lumban Tori
Kota Solok/Kab Solok: Okina Tera, Fikal Arifin Mentar
Sawahlunto: Henry
Dharmasraya: Zulha Anda
Solok Selatan: Arifusno, Putra Suranto
Pasaman/Pasbagarat: Jonmasi Dt, Ace Prima Gunawan
Pariaman/Agam: Yulsefri

Tanahdatar: Mustafa Kamal, Nanda Anggara
Bukittinggi: Arif Rahmad Daud
Bijunjung: Yukiel Anthony
■ PRACETAK DAN ONLINE
Pracetak padek.co: Tandhi Eka Putra
Asisten Manager Pracetak: Jufri Jasi
■ DIVISI USAHA
Manager Keuangan: Yosa Arnetra
Manager Umum dan SDM: Nurhelvani
Manager Pemasaran Koran: Sabdo
Manager Iklan: Dedy Junedi
■ KANTOR IKLAN JAKARTA
■ DEPARTEMEN ED DAN LITERASI
Manager: Sukri Umar
Tim ED: Ivo Elly, Mukhtar, Monisyah, Isa Fitriyana, Gusti Andiansyah, Hendra Erlangga
Perwakilan Jakarta: Bustanul Arifin
Alamat: Gedung Graha Pena Lt 6 Ruang 601 Jl. Kebayoran Lama No. 12 Jakarta Selatan Telepon: (021) 5400908, Fax: (021) 5320644; Email: padangekspresjakarta@yahoo.co.id
Website: www.padek.co; Editor Digital: ayuga.padek.co

■ ALAMAT
Redaksi/Cetak: Jl. Adinegoro No. 17 A Lubuk Begaja Padang, Sumatera Barat
E-mail: koranpadek@yahoo.com
■ LAYANAN IKLAN DAN PELANGGAN
Tarif Iklan: Iklan Display Halaman Pertama: Rp35.250/mmk (BW), Rp27.500/mmk (SC), Rp 42.500/mmk (FC); Display Halaman Depan: Rp24.500/mmk (BW), Rp22.400/mmk (SC), Rp40.500/mmk (FC); Display Halaman Belakang: Rp19.850/mmk (BW), Rp18.500/mmk (SC), Rp27.500/mmk (FC); Iklan Kecil: Rp6.500/mmk; Iklan Jitu: Rp10.000/mmk. Harga iklan ditambah pajak 10 persen. Harga Langganan: Rp155.000/bulan (Padang dan sekitarnya), luar kota tambah ongkos kirim.
■ PERCETAKAN
PT Padang Grafindo Mediatama
Direktur Operasional: Rizo Anandi
Alamat: Jl. Adinegoro No. 17 A Lubuk Begaja, Padang, Sumatera Barat
Telepon/Fax: (0751) 4810722 (5 jalur langsung jawab perbaikan)

Redaksi menerima tulisan berita dan feature atau artikel (dengan sumber asli) hasil karya perkerjaan dan sendiri. Panjang tulisan 3 hingga 5 halaman, disertai foto-foto pendukung, berikan identitas diri. Redaksi berhak menyunting sesuai tidak mengubah inti/esi tulisan.

Kutipan Hukum Pasal Pidana Pengaduan dikutuk dipidana penjara dan/atau denda bagi setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan berupa pembajakan dengan maksud untuk dijual, dan/atau dengan maksud untuk dimanfaatkan untuk kepentingan komersial atas suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dengan pelanggaran hak ekonomi pencipta dan/atau produk hak terkait sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Scanned by CamScanner